

BAB IV

KEMBAR MAYANG DI DESA DURIAN BUNGKUK

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian adalah gambaran umum tentang wilayah yang menjadi tempat penelitian. Data deskripsi mengenai lokasi penelitian ini berdasarkan data dari Dokumen Kependudukan Desa Durian Bungkok, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Desa Durian Bungkok

Awal mula adanya Desa Durian Bungkok ini berasal dari banyaknya para pendatang dari suku Jawa khususnya Jawa Timur pada tahun 1976. Sebelumnya Desa ini bergabung dengan Kecamatan Jorong namun ditahun 1995 dikeluarkanya peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1995 dimana Batu Ampar adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Tanah Laut, kecamatan ini merupakan pemekaran dari sebagian wilayah Kecamatan Pelaihari dan Kecamatan Jorong. Asal mula nama dari Desa Durian Bungkok tercipta dari orang dulu yang melihat pohon durian banyak tumbuh namun ada pohon durian yang berbeda dengan yang lain yaitu pohon durian yang tumbuh dengan pohon yang buahnya bungkok sehingga sampai sekarang disebut Desa Durian Bungkok. Sebagai Desa yang berada di daerah pegunungan sehingga banyak warga yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan ternak.⁷⁸

⁷⁸*Profil Desa Durian Bungkok* (Tanah Laut: Youtube Pemkab, 2021),

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Desa Durian Bungkok

No	Nama	Jabatan
1	Muhammad Fathurrozi	Kepala Desa
2	Yulia Rahmawati	Sekertaris Desa
3	Nurul Anisa	Kepala Urusan Keuangan
4	Sarwo Edy	Kepala Urusan Umum Dan Perencanaan
5	Eka Aina Wati	Kepala Seksi Pemerintahan
6	Karyanto	Kepala Seksi Pelayanan Dan Kesejahteraan
7	Ernawati	Kepala Dusun Sumber Mas
8	Khairil Anwar	Kepala Dusun Sido Mulyo
9	Elly Masitahyani	Kepala Dusun Sumber Agung
10	Sutini	Staf Kepala Seksi Pelayanan Dan Kesejahteraan
11	-	Kepala Dusun Sumber Arum
12	-	Staf Kepala Urusan Keuangan

Sumber: Profil Desa Durian Bungkok 2023

b. Kondisi geografis dan kependudukan

Desa Durian Bungkok adalah salah satu Desa transmigrasi yang berada di kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut dengan batas wilayah sebagai berikut:

Tabel: 4.2 Perbatasan Desa Durian Bungkok

No	Keterangan	Perbatasan
1	Sebelah Utara	Damar Lima
2	Sebelah Selatan	Jilatan
3	Sebalah Timur	Ambawang
4	Sebelah Barat	Batu Ampar

Sumber: Profil Desa Durian Bungkok 2023

Jarak tempuh Desa Durian Bungkok menuju pusat Kecamatan sejauh 7 Km, sedangkan jarak tempuh menuju ibu kota kabupaten sejauh 25 Km. Desa ini

merupakan desa dengan luas wilayah sekitar 1.117.52 ha/m2 dan tercatat sebagai desa dengan jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Batu Ampar. Terdiri dari 4 Dusun (Dusun Sumber Arum, Dusun Sumber mas, Dusun Sidomulyo dan Dusun sumber Agung) dan 20 RT.⁷⁹ berikut rincian jumlah penduduk pada tahun 2023 dan diperkirakan meningkat hingga saat ini :

Tabel: 4.3 Jumlah Penduduk

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah laki-laki	1.653 orang
2	Jumlah perempuan	1.641 orang
3	Jumlah kepala keluarga	1.041 KK
4	Total keseluruhan	3.294 orang

Sumber: Profil Desa Durian Bungkuk 2023

c. Kondisi Kewarganegaraan

Berdasarkan data administrasi pemerintah Desa Durian Bungkuk, jumlah kewarganegaraan yang tercatat secara administrasi tahun 2023 adalah 3.294 warga. Dengan perincian warga berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1.653 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan 1.641 Jiwa.⁸⁰ Mereka semua merupakan asli warga Negara Indonesia yang terbukti dari Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan dokumen pemerintah Desa Durian Bungkuk Tahun 2023.

⁷⁹ Dokumen Kependudukan Desa Durian Bungkuk, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023.

⁸⁰ Dokumen Kependudukan Desa Durian Bungkuk, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut Tahun 2023.

Tabel: 4.4 kewarganegaraan

No	Kewarganegaraan	Laki-laki	Perempuan
1	Warga Negara Indonesia	1.653	1.641
2	Warga Negara Asing	-	-
3	Dwi Kewarganegaraan	-	-
4	Jumlah	1.653	1.641

Sumber: Profil Desa Durian Bungkok 2023

d. Kondisi Sosial

Kondisi sosial di lingkungan Desa Durian Bungkok masih menerapkan kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk menjaga silaturahmi dan kekompakan. Masyarakat juga menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di masyarakat terutama norma agama. Dikarenakan mayoritas memeluk agama Islam sehingga banyaknya pengajian yang dilaksanakan di setiap RT masing-masing dan ada juga majelis ilmu yang dilaksanakan di Desa Durian Bungkok.

Tabel: 4.5 Agama Masyarakat Desa Durian Bungkok

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan
1	Islam	1.651 orang	1.634 orang
2	Kristen	2 orang	7 orang
3	Khatolik	- orang	- orang
4	Hindu	- orang	- orang
5	Budha	- orang	- orang

6	Khonghucu	- orang	- orang
7	Kepercayaan Tuhan YME	- orang	- orang

Sumber: Profil Desa Durian Bungkuk 2023

e. Kondisi Penduduk

Kondisi pendidikan yang ada di Desa Durian Bungkuk cukup baik dan layak untuk mengadakan kegiatan pembelajaran, Desa Durian Bungkuk memiliki beberapa lembaga pendidikan formal dan non formal, yaitu sebagai berikut:

Tabel: 4.6 Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Durian Bungkuk

No	Sekolah	Jumlah (buah)
1	PAUD	2 Buah
2	TK/RA/Sederajat	3 Buah
3	SD/MI/ sederajat	3 Buah
4	SMP/ sederajat	1 Buah
5	TPA	5 Buah

Sumber: Profil Desa Durian Bungkuk 2023

f. Kondisi perekonomian

Kondisi perekonomian yang berada di Desa Durian Bungkuk ditinjau dari mata pencahariannya sudah cukup baik. Mayoritas warga yang tinggal di Desa Durian Bungkuk bermata pencari sebagai petani karet, petani sawah, petani sawit, peternak dan pedagang. Kondisi geologi di desa ini cukup bagus memiliki

tanah yang subur sehingga mampu di tanami buah-buahan dan sayur-sayuran namun warga cenderung menanamkan pohon karet karena menjadi aset mata pencarian.

Tabel: 4.7 Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1	Petani	579	546
2	Buruh tani	5	-
3	Pegawai Negeri Sipil	12	16
4	Pedagang keliling	40	33
5	Peternak	95	-
6	Montir	18	-
7	Bidan swasta	-	2
8	Pembantu rumah tangga	-	3
9	TNI	2	-
10	Pensiunan PNS/ TNI/ POLRI	2	-
11	Pengusaha kecil dan menengah	185	56
12	Dukun Kampung Terlatih	-	3
13	Pengusaha besar	6	-
14	Karyawan perusahaan swasta	143	78
15	Buruh swasta	43	46
16	Mengurus rumah tangga	-	508
	Jumlah Total Penduduk	2421 orang	

Sumber: Profil Desa Durian Bunguk 2023

B. Kembar Mayang Dalam Perkawinan Adat Jawa Di Desa Durian Bungkok

1. Makna Kembar Mayang

Makna *kembar mayang* dianggap sangat penting dalam sebuah prosesi adat, khususnya pernikahan. Sebuah upacara dinilai belum sempurna tanpa adanya *kembar mayang*, karena selain berfungsi sebagai hiasan dan juga mengandung makna simbolis yang mendalam. *Kembar mayang* diyakini sebagai doa yang mengandung harapan atas kelancaran prosesi, keselamatan bagi kedua mempelai, serta keberkahan bagi seluruh tamu dan keluarga yang terlibat dalam acara tersebut.⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Khasbullah, seorang tokoh agama di Desa tersebut, diterangkan bahwa:

“Kembar mayang kuwi lambange yen wis ora lajang maneh. Artine, ora mung ninggal masa lajang, nanging wes akeh perkoro liyane seng kudu ditinggal, koyok tanggung jawabe wong tuo marang anake seng wes rabi. Tegese, wong tuo wis ora nduwe hak lan kewajiban kanggo nyukupi urip anake. Kembar mayang kuwi nduwe maksud kanggo nolak bala utowo ngusir bajang sawan”.

Menurut Kyai Khasbullah, *kembar mayang* melambangkan berakhirnya masa lajang dan menjadi simbol pelepasan tanggung jawab orang tua terhadap anak yang telah menikah, termasuk kewajiban menafkahnya. Selain itu, *kembar mayang* juga berfungsi sebagai sarana untuk menolak bala atau mengusir malapetaka.⁸²

⁸¹ Lestari, Rinda Widyati. *Tinjauan ‘Urf Terhadap Tebus Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Mategal, Kecamatan Parang, Kabupaten Magetan*. Diss. IAIN Ponorogo, 2023.

⁸² Wawancara dengan Kyai Khasbullah Tokoh Agama Desa Durian Bungkok, pada 23 Januari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mukaji, seorang tokoh adat di Desa tersebut, makna *kembar mayang* dijelaskan:

“Kembar mayang kuwi hiasan adat Jowo sing digawe soko janur, godong kelopo, karo kembang-kembang. Wujute ono loro lan podo, mulo diarani “kembar”. Biasane digunakake eng acara manten. Makane, kembar mayang kuwi tondo nek penganten wes ninggal urip lajang lan siap miwiti urip bebrayan bareng. Saliyane kuwi, kembar mayang uga nduwe makna kanggo nolak bala lan ngusir energi olo, supoyo penganten iso selamat sok gangguan roh jahat utowo sawan. Kembar mayang iku ora mung hiasan, nanging ono makna njero sing nglambangke harapan, kerukunan, lan berkah kanggo penganten”.

Menurut Mukaji, *kembar mayang* adalah hiasan tradisional Jawa yang terbuat dari janur dan bunga, disusun menjadi dua rangkaian serupa sehingga disebut "*kembar*". Biasanya digunakan dalam prosesi pernikahan sebagai simbol perubahan status dari lajang menjadi pasangan suami istri. Selain sebagai ornamen, *kembar mayang* dipercaya berfungsi menolak bala dan melindungi dari gangguan roh halus. Secara filosofis, hiasan ini melambangkan doa untuk kehidupan pernikahan yang harmonis, penuh berkah, dan rukun.⁸³

Kembar mayang atau ada juga yang menyebut kembang mayang menjadi salah satu benda yang melengkapi proses dalam ritual pernikahan. *Kembar mayang* adalah salah satu upacara yang ada di dalam pernikahan adat Jawa. Upacara yang dilakukan disebut dengan upacara tebus *kembar mayang*, yang digunakan dalam resepsi pernikahan banyak memiliki makna yang belum diketahui semua orang.⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Mukaji Tokoh Adat Desa Durian Bunguk, pada 23 Januari 2025.

⁸⁴ Aziz, Safrudin. "Tradisi pernikahan adat Jawa keraton membentuk keluarga sakinah." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 15.1 (2017): 22-41.

Penelitian ini membahas *kembar mayang* yang tersusun dari berbagai bahan, dimana setiap unsur memiliki makna simbolis tersendiri yang belum banyak dipahami oleh masyarakat. Adapun makna dari bahan-bahan *kembar mayang* tersebut, adalah:

1. *Daun Puring*

Daun puring memiliki makna simbolis agar dalam kehidupan berumah tangga kelak, pasangan suami istri mampu menghindari pertengkaran atau perselisihan. Selain itu, *daun puring* mengajarkan bahwa sebagai suami dan istri, keduanya harus mampu mengendalikan amarah dalam berbagai situasi, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam pergaulan di lingkungan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Kyai Khasbullah bahwa:

“Selain kui *daun puring* iku tegese nyuwuno separing paring dateng ngarsane Allah. Nek enek opo-opo masalah keluarga ojo mikir nemen nemen, tapi kedahipun nyuwun lan masrahaken dateng ngarsane Allah”.

Maksudnya adalah selain itu *daun puring* itu artinya meminta ampun kepada Allah. Kalau ada apa-apa masalah keluarga jangan dipikir terlalu berlebihan, tetapi perbanyak meminta dan pasrahkan kepada Allah SWT.⁸⁵

2. *Kembang Jambe* atau Mayang

Kembang jambe atau mayang merupakan kesetiaan dan keteguhan hati dalam membina rumah tangga. *Kembang jambe* mengandung pesan bahwa setelah menikah, seseorang tidak lagi bersikap seperti saat masih lajang, yakni mudah tergoda oleh hal-hal di luar pasangannya. Dalam hal ini, pernikahan

⁸⁵ Wawancara dengan kyai Khasbullah, Tokoh Agama Desa Durian Bunguk, pada 23 Januari 2025.

menjadi penanda komitmen yang harus dijaga dengan sepenuh hati. Seperti yang disampaikan oleh Mukaji dalam wawancara:

“Kembang Jambe atau mayang kui lek wes dadi manten ojo sampek koyo lek jek bujang dadi netepi janji iki lek ijek bujang kui ijek iso nolah noleh lirik kono, tapi yen wes dadi mayang utowo manten kui ora usah mayang mentoleh”

Maksudnya adalah bunga *jambe* atau mayang mengajarkan bahwa setelah menikah seseorang tidak boleh bersikap seperti saat masih lajang. Jika saat masih bujang seseorang bebas mencari perhatian atau melirik orang lain, maka setelah menjadi pengantin harus setia pada pilihannya dan menepati janji, tanpa memikirkan orang lain.⁸⁶

Selain itu, *kembang jambe* juga melambangkan cita-cita atau harapan yang lurus dan tinggi, sebagaimana pohon *jambe* atau mayang yang tumbuh menjulang ke atas. Hal ini mengandung makna bahwa dalam berumah tangga, pasangan pengantin diharapkan dapat membawa harum nama keluarga, agama, bangsa, dan negara melalui kehidupan yang penuh integritas, kesetiaan, dan tekad yang kuat.

3. *Andong*

Daun andong dalam kembar mayang memiliki makna spiritual yang sangat mendalam, yakni sebagai pengingat agar kedua mempelai selalu memperbanyak doa dalam membina rumah tangga. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Mukaji, beliau menyampaikan:

“Daun andong atau godong andong, tegese andongo o, maksute ken ndungo, Kedahipun kapinanganten kekalih dalam berumah tangga kersoho kerep dungo, mugo mugo anak putunipun pikantuk barokah saking ndungo”.

⁸⁶ Wawancara dengan Mukaji Tokoh Adat Desa Durian Bungkok, pada 8 Januari 2025.

Maksudnya adalah daun *andong* artinya berdo'alah, maksudnya kedua penganten disuruh perbanyak berdoa dalam berumah tangga mudah-mudahan anak cucu mendapat berkah dari berdoa.⁸⁷

Daun andong berasal dari kata *an-dungo* yang artinya berdoa, setelah menjadi suami istri di harapkan seorang pengantin senantiasa ingat dan berdo'a kepada Yang Maha Kuasa supaya menjadi keluarga yang *sakinah, mawadah* dan *rahmah*.

4. *Janur Kuning*

Dalam budaya Jawa, *janur* dipercaya berasal dari serapan bahasa Arab “*Ja'a Nur*” yang berarti datangnya cahaya. Secara lokal, *janur* juga dimaknai sebagai cahaya sejati yang menjadi simbol petunjuk dan bimbingan dari Tuhan untuk menuntun manusia menjalani hidup yang benar. Selain itu, warna kuning pada *janur* memiliki makna khusus yang melambangkan kesucian, kemuliaan, dan kebijaksanaan. Warna ini juga dipercaya sebagai simbol harapan agar setiap ucapan sejalan dengan niat yang tulus dan menjadi kenyataan.⁸⁸

Dengan demikian, *janur kuning* tidak sekadar sebagai bahan dasar dalam ornamen adat seperti *kembar mayang*, melainkan juga menyimbolkan cita-cita luhur dan harapan spiritual untuk mencapai cahaya ilahi, dengan landasan hati yang tenang, ikhlas, dan berserah diri kepada Tuhan. Dalam wawancara dengan kyai khasbullah, beliau menyampaikan:

”Janur kuning artine telah datang cahaya, maknane janur kui janur soko tembung ja'a nurun makna ne ja'a teko opo nurun cahoyo ben padang jobo jero ne dhohir bathine, barokah slamet dunyo akhirate. Janur dipilih warno kuning kui yo enek artine yaiku qonaah nerimo ing pandom”.

⁸⁷ Wawancara dengan Mukaji Tokoh Adat Desa Durian Bungkok, pada 8 Januari 2025.

⁸⁸ Wawancara dengan Mukaji Tokoh Adat Desa Durian Bungkok, pada 8 Januari 2025.

Maksudnya adalah *Janur kuning* melambangkan datangnya cahaya atau keberkahan. Kata janur berasal dari “Ja’a Nur”, yang berarti datangnya cahaya untuk menerangi lahir dan batin, membawa keselamatan serta keberkahan dunia dan akhirat. Warna kuning pada janur juga memiliki arti khusus, yaitu simbol penerimaan dan keikhlasan dalam menerima segala sesuatu yang diberikan.⁸⁹

Kedua pengantin kemudian dirias dan duduk di kursi pelaminan yang disebut *kuade*. Nama *kuade* memiliki makna “kekuatan yang besar”, yakni kekuatan untuk menerima ujian dan cobaan dari Allah SWT agar dapat meraih kenikmatan yang besar.

5. *Ringin*

Salah satu unsur penting dalam rangkaian *kembar mayang* adalah daun *ringin* atau *godong ringin*, yang memiliki makna simbolik kepemimpinan dalam rumah tangga. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan kyai khasbullah, beliau menjelaskan makna dari daun ringin sebagai berikut:

“Daun ringin atau godong ringin, soko tembung bahasa arab ro'in artine pemimpin. Sageto kapinanganten kakung mimpin mlakune rumah tangga, sakiki lan mbesok siji lan sijine utomone keluargane. Sejene kui ringin didelok soko wit e seng urep subur godong e akeh, maknane yen wes dadi bojo sebagai kepala keluarga mbesok dikarepne iso ngayomi, wenei kesejukan lan kedamaian neng keluargane”

Maksudnya adalah Daun beringin, atau *godong ringin*, diambil dari kata Arab “ro'in” yang berarti pemimpin. Daun ini menjadi simbol harapan agar mempelai pria mampu menjadi pemimpin yang bijaksana dalam keluarganya, baik di masa kini maupun masa mendatang. Selain itu, pohon beringin yang rindang melambangkan peran kepala keluarga sebagai pelindung dan pembawa keteduhan serta kedamaian bagi seluruh anggota keluarganya.⁹⁰

⁸⁹Wawancara dengan kyai Khasbullah, Tokoh Agama Desa Durian Bungkok, pada 23 Januari 2025.

⁹⁰ Wawancara dengan kyai Khasbullah, Tokoh Agama Desa Durian Bungkok, pada 23

Daun *ringin* melambangkan suami sebagai pemimpin dan pelindung keluarga. Seperti pohon beringin yang kokoh dan menaungi, suami diharapkan mampu membimbing dan menciptakan ketenangan dalam rumah tangga. Simbol ini juga mencerminkan tanggung jawab dan komitmen dalam pernikahan.

6. *Debog*

Debog atau *gedebog* pisang merupakan batang pohon pisang yang menjadi tempat untuk menancapkan seluruh rangkaian *kembar mayang*. Secara simbolis, *debog* melambangkan pondasi rumah tangga yang kokoh dan kokoh meskipun tampak lunak dari luar. Hal ini mencerminkan harapan bahwa rumah tangga yang dibangun harus bersifat lentur namun tetap kuat dalam menghadapi berbagai cobaan kehidupan. Sebagaimana dijelaskan oleh Mukaji, beliau menyampaikan:

“Debog itu seringkali tidak diperhatikan, padahal maknanya dalam. Debog itu lembut saat dipegang, tetapi berisi air. Artinya, rumah tangga itu harus bisa fleksibel, lembut, tetapi isinya harus hidup. Jangan kosong. Rumah tangga harus punya tujuan dan niat yang bersih.”

Maksudnya adalah *Debog* juga dianggap sebagai simbol kesuburan dan kelimpahan karena pohon pisang mudah tumbuh dan berbuah. Dalam pandangan masyarakat Jawa, ini menjadi harapan bahwa keluarga baru yang dibentuk akan segera diberi keturunan yang banyak dan bermanfaat bagi masyarakat.⁹¹

Selain itu, *debog* juga dianggap sebagai simbol kesuburan dan kelimpahan karena pohon pisang mudah tumbuh dan berbuah. Dalam pandangan masyarakat Jawa, hal ini menjadi harapan agar keluarga baru yang dibentuk segera diberi keturunan yang banyak dan bermanfaat bagi masyarakat.

Adapun makna dari bentuk-bentuk yang terdapat dalam *kembar mayang* adalah sebagai berikut:

a. *Uler-uleran*

Uler-uleran melambangkan sifat manusia yang kadang serakah, menjijikkan, dan mengganggu, sehingga dianjurkan untuk segera bertobat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Simbol ini juga menggambarkan pentingnya ketekunan dan kesabaran dalam berjuang mencari nafkah, seperti ulat yang berjalan perlahan namun pasti.⁹²

Secara simbolik, *uler-uleran* menunjukkan bahwa manusia harus mampu mengenali dan mengendalikan sisi negatif dalam dirinya, serta berproses untuk menjadi pribadi yang lebih baik. *Uler* yang berubah menjadi kupu-kupu melambangkan transformasi dari sifat buruk menuju kesucian dan keberhasilan. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Kyai Khasbullah:

“Uler-uleran kuwi koyo urip manungsa, kadang ala, kadang kélangan kawruh, nanging kudu gelem tirakat, gelem nyenyuwun pangapura marang Gusti Allah supaya ati dadi resik. Ning golek nafkah iku kudu kaya uler mlaku, alon-alon nanging mesthi tekan tujuane”.

Maksudnya adalah *uler-uleran* itu seperti kehidupan manusia, kadang berbuat salah dan kehilangan arah, tapi harus mau bertirakat dan memohon ampun kepada Allah agar ati menjadi bersih. Dalam mencari nafkah harus seperti ular berjalan, pelan tapi pasti sampai tujuan.⁹³

⁹² Wawancara dengan Kateno, Tokoh Masyarakat Desa Durian Bungkok, pada 10 Maret 2025.

⁹³ Wawancara dengan kyai Khasbullah, Tokoh Agama Desa Durian Bungkok, pada 23 Januari 2025.

b. *Manuk-Manukan*

Manuk-manukan dalam *kembar mayang* melambangkan usaha mencari nafkah dan kesetiaan dalam rumah tangga. Ornamen ini menyampaikan makna melalui simbol. Burung jantan dengan ekor panjang menggambarkan perjuangan suami mencari rezeki, sedangkan burung betina berekor pendek melambangkan doa dan harapan istri untuk keberkahan rezeki suami. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Kyai Khasbullah:

“Manuk-manukan iku kaya burung kasuari, jek lakine mlaku adoh-adoh, ekone dawa. Ngunjukke nek lakine kudu iso golek rejeki sing akeh kanggo nyukupi kebutuhan omah-omah. engko sing cendhek kuwi wakile bojone, sing sabar, bisa ndongo, nyuwun barokah kanggo bojone. Sing penting iso cukup kanggo mangan saben dina lan njaga anak putune.”

Maksudnya adalah *manuk-manukan* menyerupai burung kasuari, di mana ekor panjang melambangkan suami yang bekerja keras mencari nafkah, sedangkan ekor pendek menggambarkan istri yang sabar, berdoa, dan menerima rezeki dengan ikhlas demi mencukupi kebutuhan keluarga.⁹⁴

Selain itu, *manuk-manukan* juga melambangkan kesetiaan, seperti burung merpati yang hanya memiliki satu pasangan seumur hidupnya. Jika pasangannya meninggal, burung itu akan tetap sendiri sampai ajal menjemput, menunjukkan kesetiaan tanpa batas.

c. *Keris-kerisan*

Keris-kerisan dalam *kembar mayang* melambangkan ketajaman berpikir dan kebijaksanaan dalam menjalani rumah tangga. *Keris* sebagai simbol kekuatan dan kehormatan juga mencerminkan kecerdasan dan spiritualitas.

⁹⁴ Wawancara dengan kyai Khasbullah, Tokoh Agama Desa Durian Bungkok, pada 23 Januari 2025.

Bentuknya yang berkelok menunjukkan bahwa hidup penuh tantangan, sehingga pasangan diharapkan mampu berpikir jernih, saling melengkapi, dan menghadapi perbedaan dengan dewasa. Dalam wawancara dengan Mukaji, beliau menjelaskan:

“Keris-kerisan kuwi lambang pinter mikir lan wicaksana. Kaya urip iki ora tansah mulus, kudu siap ngadhepi alangan. Keris sing mlengkung iku ngelingake yen bojone kudu gelem nrimo kekurangan siji lan sijine, ojo mung mikir awak dhewe. Yen iso padha sabar lan pinter ngatur, omah-omah bakal lestari.”

Maksudnya adalah *keris-kerisan* melambangkan kecerdasan dan kebijaksanaan. Bentuknya yang berkelok menjadi pengingat bahwa suami istri harus saling menerima kekurangan dan menghadapi rintangan bersama dengan sabar agar rumah tangga tetap harmonis.⁹⁵

d. Kitiran

Kitiran dalam *kembar mayang* melambangkan roda kehidupan yang terus berputar, menggambarkan perubahan yang tak terhindarkan. *Kitiran* sebagai simbol mengajarkan pentingnya kesiapan, keluwesan, dan ketangguhan dalam menghadapi dinamika hidup, khususnya dalam rumah tangga yang penuh tantangan dan membutuhkan sikap positif serta kemampuan beradaptasi. Sebagaimana disampaikan oleh Kyai Khasbullah dalam wawancara:

“Kitiran kuwi nggambarno urip seng muter, ora tetep. Sak iki koyo ngene, sesuk iso owah. Mula kudu nduweni pikiran seng luas lan cekatan. Ojo gampang sambat, tapi kudu mikir lan tumindak kanthi positif.”

Maksudnya adalah *Kitiran* menggambarkan kehidupan yang terus berputar dan tidak pernah tetap. Hari ini mungkin begini, tetapi besok bisa berubah. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki pola pikir yang luas dan

⁹⁵ Wawancara dengan Mukaji Tokoh Adat Desa Durian Bungbuk, pada 8 Januari 2025.

cepat tanggap. Jangan mudah mengeluh, tetapi berpikir dan bertindak secara positif.⁹⁶

Kitiran juga merupakan simbol bahwa dalam kehidupan rumah tangga, pasangan suami istri perlu mampu beradaptasi dan bekerja sama menghadapi setiap perubahan, dengan harapan rumah tangga selalu berada dalam keadaan yang harmonis meskipun menghadapi dinamika kehidupan.

e. *Pecut-pecutan*

Pecut-pecutan atau cambuk dalam rangkaian *kembar mayang* melambangkan semangat, motivasi, dan dorongan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Simbol ini mengandung makna bahwa segala bentuk rintangan, kritik, dan cobaan seharusnya menjadi cambuk penyemangat untuk terus berjuang meraih keberhasilan dan membangun keluarga yang kokoh. Dalam wawancara dengan Mukaji, beliau menjelaskan:

“Pecut-pecutan kuwi tandane kudu semangat lan nduwe tekad. Ojo gampang nyerah nek dikandani wong, kudu digawe semangat. Urip omah tangga kuwi kudu siap ngadepi cobaan.”

Maksudnya adalah *pecut-pecutan* itu tanda harus semangat dan punya tekad. Jangan mudah menyerah kalau dikritik orang, justru harus dijadikan semangat. Hidup berumah tangga harus siap menghadapi cobaan.⁹⁷

Dengan demikian, *pecut-pecutan* bukan sekadar hiasan, tetapi simbol pengingat bahwa motivasi dan mental tangguh sangat diperlukan dalam membina rumah tangga.

⁹⁶ Wawancara dengan kyai Khasbullah, Tokoh Agama Desa Durian Bunguk, pada 23 Januari 2025.

⁹⁷ Wawancara dengan Mukaji Tokoh Adat Desa Durian Bunguk, pada 8 Januari 2025.

f. *Kembang Kambil* atau Bunga Kelapa

Kembang kambil melambangkan harapan agar pengantin menjadi pribadi yang bermanfaat seperti pohon kelapa yang berguna dari akar hingga pucuk. Simbol ini juga mencerminkan keteguhan dan kejujuran sebagai dasar penting dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Makna ini ditegaskan oleh Mukaji dalam wawancara sebagai berikut:

“Kembang kambil kuwi lambange menungso sing migunani. Wit kelapa kuwi kabeh bagianne iso dimanfaatkanke, mugo-mugo manten loro iso dadi wong sing manfaat tumrap sapa wae. Dadi bojo kuwi kudu nduwé pikir sing lurus, ati sing resik, lan urip sing barokah.”

Maksudnya adalah *kembang kambil* melambangkan manusia yang bermanfaat, seperti pohon kelapa yang seluruh bagiannya berguna. Harapannya, pasangan pengantin dapat menjadi pribadi yang berguna bagi sesama, dengan pikiran lurus, hati bersih, dan kehidupan yang penuh.⁹⁸

g. *Payung-Payungan*

Payung-payungan dalam rangkaian *kembar mayang* menjadi simbol pelindung dan pengayom dalam kehidupan rumah tangga. Sebagaimana fungsi payung yang melindungi dari panas dan hujan, maka pengantin terutama suami diharapkan mampu menjadi pelindung bagi istri dan anak-anaknya dari berbagai persoalan dan tantangan kehidupan. Makna ini ditegaskan dalam wawancara dengan Kyai Khasbullah, beliau menyampaikan:

“Payung-payungan kuwi nglambangké tuladan lan pelindung. Kaya payung sing iso ngreksa saka panas lan udan, mengkone bojomu lan anakmu kuwi kudu kowe ayomi. Bojo lan anak kuwi tanggung jawabmu, dadi wong lanang kudu saget ngayomi lan masrahaké kabeh marang Gusti Allah.”

⁹⁸ Wawancara dengan Mukaji Tokoh Adat Desa Durian Bungkok, pada 8 Januari 2025.

Maksudnya adalah *payung-payungan* melambangkan perlindungan dan keteladanan. Seperti payung yang melindungi dari panas dan hujan, seorang suami diharapkan mampu menjaga dan melindungi.⁹⁹

Agar dapat memahami nilai simbolik *kembar mayang* secara menyeluruh, penting untuk mengetahui tahapan pelaksanaannya dalam tradisi masyarakat. Proses ini dijalankan secara bertahap sesuai adat yang berlaku, sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Adapun tahapan dalam pelaksanaan *kembar mayang* ini, diantaranya:

a. Persiapan

Tahap awal dalam pelaksanaan *kembar mayang* dimulai dari proses persiapan, yang umumnya dilakukan sehari sebelum upacara temu manten. Pada tahap ini, para perangkai *kembar mayang* yang berpengalaman akan bekerjasama untuk mengumpulkan berbagai bahan alami seperti *janur segar*, *daun puring*, *kembang jambe*, *daun andong*, *daun ringin*, dan *debog pisang* sebagai media tancapan. Pengambilan bahan biasanya dilakukan pada pagi atau siang hari dengan memperhatikan kesegaran dan kualitasnya. Perangkaian dilakukan malam harinya dalam suasana tenang dan penuh khidmat, menciptakan bentuk yang tidak hanya estetis tetapi juga sarat dengan makna simbolik sesuai nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi.¹⁰⁰

⁹⁹ Wawancara dengan kyai Khasbullah, Tokoh Agama Desa Durian Bunguk, pada 23 Januari 2025.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Mukaji Tokoh Adat Desa Durian Bunguk, pada 8 Januari 2025.

b. Waktu dan Tempat Pembuatan

Pembuatan *kembar mayang* umumnya dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan prosesi pernikahan, tepatnya pada malam hari setelah seluruh bahan utama selesai dikumpulkan. Bahan-bahan tersebut meliputi *janur*, *daun*, *kembang jambe*, serta *debog pisang* sebagai media penancapan. Proses perangkaian biasanya dilaksanakan di kediaman mempelai, khususnya di ruang belakang atau ruangan yang telah disucikan dan disiapkan secara khusus untuk keperluan ritual adat. Penentuan waktu dan tempat pembuatan ini tidak bersifat sembarangan, melainkan mengacu pada perhitungan hari baik menurut penanggalan Jawa, seperti *weton* dan *pasaran*.¹⁰¹ Hal ini mencerminkan keyakinan masyarakat Jawa bahwa suasana yang tenang dan waktu yang tepat dapat memperkuat nilai spiritual dan keberkahan dalam setiap rangkaian upacara adat, termasuk pembuatan *kembar mayang*.

c. Pelaksanaan

Pada saat prosesi temu manten pengantin dimulai, empat rangkaian *kembar mayang* dibawa oleh para pengiring yang berjalan berdampingan dengan kedua mempelai. Dua buah *kembar mayang* dibawa di sisi kanan dan kiri pengantin laki-laki, dan dua lainnya di sisi pengantin perempuan. *Kembar mayang* tidak sekadar menjadi properti upacara, melainkan memiliki fungsi simbolik sebagai pelindung spiritual dan pengiring doa dari para leluhur untuk keselamatan pengantin. Setelah kirab selesai, *kembar mayang* diletakkan di

¹⁰¹ Wawancara dengan kyai Khasbullah, Tokoh Agama Desa Durian Bungkok, pada 23 Januari 2025.

lokasi yang telah ditentukan oleh adat setempat. Umumnya, diletakkan di kanan kiri pelaminan atau di depan rumah tempat berlangsungnya upacara. Penempatan ini memiliki makna sebagai penolak bala dan penghalau energi negatif, serta simbol pengawalan secara spiritual terhadap mempelai.

Pada akhir prosesi pernikahan, dalam beberapa kepercayaan, *kembar mayang* kemudian dibuang, dibakar, atau dilempar ke atas atap rumah. Tindakan ini bukan tanpa makna, melainkan mencerminkan pelepasan hal-hal buruk yang mungkin mengikuti pasangan pengantin. Pelepasan *kembar mayang* tersebut dilaksanakan dengan iringan doa-doa khusus yang dipimpin oleh sesepuh atau tokoh adat, sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan dalam kehidupan rumah tangga yang baru dimulai. Semua rangkaian ini dilakukan dalam suasana khidmat, penuh penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur dan kepercayaan spiritual masyarakat Jawa.¹⁰²

2. Kepercayaan Masyarakat Terhadap *Kembar Mayang*

Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap *kembar mayang* dalam pernikahan adat sangatlah mendalam. *Kembar mayang* tidak hanya dianggap sebagai hiasan, tetapi dipercaya melambangkan kesucian, perlindungan, dan persatuan dalam membangun rumah tangga. Janur muda yang digunakan melambangkan kemurnian calon pengantin yang siap memulai kehidupan baru. Selain itu, *kembar mayang* diyakini mampu menangkal gangguan roh jahat dan

¹⁰² Wawancara dengan kyai Khasbullah, Tokoh Agama Desa Durian Bungkok, pada 23 Januari 2025

energi negatif yang dapat mengganggu jalannya prosesi maupun kehidupan rumah tangga.¹⁰³

Masyarakat meyakini bahwa *kembar mayang* adalah simbol doa dan harapan agar pengantin hidup rukun, bahagia, dan diberi keberkahan. Di Desa Durian Bungkok, *kembar mayang* menjadi bagian wajib dalam upacara pernikahan, karena jika tidak digunakan, masyarakat percaya rumah tangga pengantin akan kurang berkah dan terancam tidak langgeng. *Kembar mayang* juga dipandang sebagai simbol warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan, karena menjadi bagian penting dari identitas budaya yang mempererat hubungan sosial dalam masyarakat.¹⁰⁴

Kesucian dan kemurnian yang diwakili oleh janur muda sangat penting dalam pandangan masyarakat Jawa, karena pernikahan dianggap sebagai momen sakral yang menandai awal babak baru dalam kehidupan seseorang. Pasangan pengantin diyakini harus memasuki ikatan perkawinan dalam keadaan bersih, suci, dan tanpa noda.¹⁰⁵ Oleh karena itu, *kembar mayang* dengan janur yang masih segar dan hijau menjadi simbol ideal yang mewakili kondisi fisik dan spiritual pengantin yang belum pernah menikah, sekaligus harapan agar kesucian tersebut terus terjaga dalam perjalanan rumah tangga mereka.

Selain melambangkan kesucian, *kembar mayang* juga dipercaya memiliki fungsi perlindungan spiritual yang sangat kuat. Dalam budaya Jawa,

¹⁰³ Nur, Afidin. *Tradisi pernikahan adat jawa dikecamatan Ponorogo menurut Islam*. Diss. Stain Ponorogo, 2016. hlm 38.

¹⁰⁴ Wawancara dengan kyai Khasbullah, Tokoh Agama Desa Durian Bungkok, pada 23 Januari 2025.

¹⁰⁵ Wardani, Ajeng Kusuma, et al. *Lintas Sejarah Budaya Lokal*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta, 2020. hlm 65.

upacara perkawinan adalah saat yang sangat rawan terhadap gangguan mistis, seperti serangan roh jahat atau energi negatif yang bisa mengganggu kelancaran acara maupun kehidupan pasangan pengantin ke depan. *Kembar mayang* dipercaya mampu mengusir dan menolak pengaruh buruk tersebut, sehingga menjaga keselamatan dan keharmonisan pasangan pengantin selama prosesi berlangsung. Kepercayaan ini memperkuat nilai sakral *kembar mayang* dan menjadikannya simbol pelindung spiritual yang sangat dihormati dalam tradisi.¹⁰⁶

Dari segi bentuk, *kembar mayang* yang terdiri dari dua anyaman yang berdampingan secara rapi dan simetris melambangkan persatuan serta kesetaraan antara pengantin pria dan wanita. Perkawinan dalam adat Jawa bukan hanya menyatukan dua individu, melainkan juga dua keluarga besar yang kemudian menjadi satu kesatuan, dengan adanya *kembar mayang* masyarakat menegaskan bahwa perjaka dan perawan memiliki kedudukan yang setara dan saling melengkapi dalam membangun rumah tangga.¹⁰⁷ Kesetaraan dan keharmonisan ini menjadi nilai penting yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa, dan *kembar mayang* berfungsi sebagai lambang visual yang memperkuat pesan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua pengantin Suyat mengungkapkan:

“kembar mayang niku dipercoyo kanggo pelindung lambang duno supoyo omah tanggane seng dibangun iso lancar, rukun, lan ora enek hal-hal seng elek, kembar mayang niku wes turun temurun keronu wes dipercoyo gae kesucian lan romantis kanggo seng kate berumah tangga”.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Mukaji Tokoh Adat Desa Durian Bungkok, pada 8 Januari 2025.

¹⁰⁷ <https://www.merdeka.com/jateng/mitos-kembar-mayang-dalam-pernikahan-perlu-diketahui-80013-mvk.html> diakses pada 11 Juni 2025.

Maksudnya adalah *kembar mayang* itu dipercaya sebagai pelindung simbol doa supaya rumah tangga yang dibangun lancar, rukun dan tidak ada hal-hal yang buruk, *kembar mayang* ini turun-temurun yang dipercaya membawa kesucian dan keharmonisan dalam rumah tangga.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengantin perempuan di Desa Durian Bungkok, Khairun Nisa ia menyampaikan bahwa:

“Pas aku rabi nganggo adat Jowo, ono kembar mayang seng digowo pas temu manten. Wong tuoku ngandani nek kui penting, gawe lambang bersih, suci, lan nggolek berkah. Aku dewe percoyo, nek nganggo kembar mayang kui koyo digayuh duno seng apik, mugo-mugo omah tangga ku langgeng lan tentrem”.

Maksudnya adalah saat menikah dengan adat Jawa, saya menggunakan kembar mayang yang dibawa saat temu manten. Orang tua saya mengatakan itu penting sebagai simbol kesucian dan harapan keberkahan. Saya pun percaya *kembar mayang* membawa doa baik untuk kelanggengan dan ketentraman rumah tangga.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengantin laki-laki di Desa Durian Bungkok, Ahmad Fitrianor ia menyampaikan bahwa:

“Kembar mayang kuwi ora mung hiasan, nanging nduweni arti lan makna sing penting. Senajan aku durung ngerti tenan maksude, aku percoyo nek kembar mayang kuwi lambang saka harapan lan donga saka keluarga, supaya omah tangga bisa rukun lan awet. Aku nampa lan ngormati tradisi iki, merga kuwi wis dadi adat saka simbah-simbah sing kudu dijaga”.

Maksudnya adalah *kembar mayang* bukan sekadar hiasan, tetapi memiliki makna penting. Meski belum sepenuhnya memahaminya, saya percaya *kembar mayang* adalah simbol doa dan harapan keluarga agar rumah tangga saya rukun dan langgeng. Saya menghormati tradisi ini sebagai warisan leluhur.¹¹⁰

¹⁰⁸Wawancara dengan Suyat Orangtua Pengantin Desa Durian Bungkok, pada 7 Juni 2025.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Khairun nisa sebagai Pengantin Desa Durian Bungkok, pada 7 Juni 2025.

¹¹⁰ Wawancara dengan Ahmad Fitrianor sebagai Pengantin Desa Durian Bungkok, pada 7 Juni 2025.

Kepercayaan terhadap *kembar mayang* juga merupakan bagian dari warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Kepercayaan ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tentang kesucian dan keharmonisan, tetapi juga mengandung harapan dan doa agar pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh keberkahan dan kebahagiaan. *Kembar mayang* menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur tersebut kepada generasi penerus agar tetap menjaga dan menghormati adat istiadat yang telah diwariskan oleh leluhur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Kateno mengungkapkan:

“Kembar mayang kuwi dudu mung kanggo hiasan, nanging ngono kuwi ana maksude. Kembar mayang iku lambang kesucian lan adat Jawa. Biasane, wong-wong percaya nek kembar mayang bisa ndadekke rumah tangga pengantin dadi rukun, langgeng, lan dijauhke saka perkara-perkara sing ora apik. Iki wis dadi adat saka jaman mbiyen, nganti saiki isih dilakoni terus”.

Maksudnya adalah *kembar mayang* itu bukan hanya untuk hiasan, tapi memang ada maksudnya. *Kembar mayang* adalah simbol kesucian dan adat Jawa. Biasanya, masyarakat percaya bahwa *kembar mayang* bisa membuat rumah tangga pengantin menjadi rukun, langgeng, dan dijauhkan dari hal-hal yang buruk. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu, dan hingga sekarang masih terus dilaksanakan.¹¹¹

Selain itu, *kembar mayang* berperan sebagai pengikat sosial dan budaya dalam masyarakat Jawa. Simbol ini tidak hanya memaknai pernikahan sebagai momen pribadi, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan meneguhkan jati diri budaya. Kehadiran *kembar mayang* dalam proses

¹¹¹ Wawancara dengan Kateno Tokoh Masyarakat Desa Durian Bunguk, pada 10 Maret 2025.

pernikahan mencerminkan pentingnya menjaga harmoni antara tradisi, nilai spiritual, dan keterikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh pemuda Nur Afni mengungkapkan:

“Menurutku, kembar mayang kuwi dudu mung hiasan kanggo manten, nanging ana maksude. Kembar mayang nggambarake donga lan harapan saka keluarga supaya pengantin bisa urip rukun lan langgeng. Saiki pancen akeh wong sing luwih seneng manten modern, nanging aku isih percaya nek tradisi iki kudu dijaga, merga kuwi warisan saka leluhur.”

Maksudnya adalah Menurut saya, *kembar mayang* bukan sekadar hiasan pernikahan, tapi memiliki makna sebagai simbol doa dan harapan keluarga agar pengantin hidup rukun dan langgeng. Meski banyak yang memilih konsep modern, saya tetap percaya tradisi ini perlu dilestarikan sebagai warisan leluhur.’’¹¹³

Kembar mayang bukan sekadar hiasan, tetapi memiliki makna mendalam sebagai simbol kesucian, perlindungan, persatuan, dan keberkahan dalam pernikahan adat Jawa. Kepercayaan masyarakat terhadap *kembar mayang* menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi dasar penting dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan bermakna. Selain itu, *kembar mayang* juga menjadi wujud harapan dan doa agar setiap pasangan pengantin dapat menjalani kehidupan bersama dengan saling menghormati, setara, dan bahagia.

Oleh karena itu, *kembar mayang* tidak hanya memperindah upacara perkawinan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat Jawa. Tradisi ini menjadi cermin dari kepercayaan masyarakat

¹¹² Martha, Martha Tilaar Puspita. *Pengantin Solo Putri & Basahan*. Gramedia Pustaka Utama, 2013. 14

¹¹³ Wawancara dengan Nur Afni Tokoh Pemuda Desa Durian Bungkok, pada 10 Maret 2025.

terhadap makna kesucian, persatuan, dan perlindungan dalam membangun keluarga baru. Dengan menjaga dan melestarikan penggunaan *kembar mayang*, masyarakat Jawa turut menjaga identitas budaya dan meneruskan nilai-nilai luhur yang telah ada sejak lama, sekaligus memberikan landasan spiritual yang kokoh bagi generasi berikutnya dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Kepercayaan terhadap *kembar mayang* mencerminkan suatu kepercayaan yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat tertentu. *Kembar mayang* mungkin dianggap memiliki pandangan yang berbeda-beda, Contohnya di Desa Durian Bungkok, *kembar mayang* dipercaya oleh masyarakat memiliki makna sakral dan peran penting dalam upacara perkawinan adat Jawa karena mengandung nilai simbolis yang diyakini membawa keberkahan dan keselamatan bagi pasangan pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, Kyai Khasbullah mengungkapkan bahwa:

“Yen temu manten ora nganggo kembar mayang, wong Jowo percoyo nek adate keroso kurang lengkap lan iso nyebabke omah tangga penganten ora oleh berkah utowo ora langgeng, soale ora njupuk berkah soko lambang-lambang peninggalan leluhur”.

Maksudnya adalah Jika prosesi temu manten tidak menggunakan kembar mayang, orang Jawa percaya bahwa adatnya terasa kurang lengkap dan bisa menyebabkan rumah tangga pengantin tidak mendapat berkah atau tidak langgeng, karena tidak mengambil berkah dari simbol-simbol peninggalan leluhur.¹¹⁴

¹¹⁴ Wawancara dengan kyai Khasbullah, Tokoh Agama Desa Durian Bungkok, pada 23 Januari 2025.

C. Pembahasan

Clifford Geertz, dalam karyanya yang berjudul *Kebudayaan dan Agama*, menyampaikan bahwa simbol atau tanda bukan sekadar sesuatu yang tampak secara fisik dan dapat dikenali secara lahiriah, melainkan simbol juga memuat makna yang lebih dalam, yaitu mengandung nilai-nilai spiritual yang diakui dan dipercayai oleh masyarakat sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan tertentu.¹¹⁵

Dalam prosesi tersebut, *kembar mayang* dipahami oleh masyarakat sebagai simbol yang sarat makna dan diyakini memiliki kekuatan untuk membawa keberkahan dan perlindungan bagi pasangan pengantin. *Kembar mayang* tidak semata-mata dianggap sebagai hiasan atau pelengkap prosesi, tetapi diyakini sebagai bagian penting yang memiliki pesan dan filosofi mendalam. Masyarakat Desa Durian Bungkok meyakini bahwa setiap bagian dari *kembar mayang* memiliki arti tersendiri yang berfungsi sebagai harapan dan doa untuk membangun rumah tangga yang harmonis, damai, dan penuh keberkahan.

Simbol-simbol yang terkandung dalam *kembar mayang* inilah yang dipercayai dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, di mana setiap bagiannya mengandung nilai filosofis yang memiliki pengaruh penting dalam kehidupan pengantin setelah menikah. Simbol-simbol tersebut antara lain sebagai berikut:

¹¹⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kamisius. 1992) 55-56.

No	Bentuk Mayang	Simbol
1	<i>Daun puring</i>	Harapan agar pengantin membawa damai dan harmoni.
2	<i>Kembang Jambe</i> (mayang)	Harapan pengantin menjaga nama baik.
3	<i>Andong</i>	Harapan pengantin selalu ingat dan berdoa untuk keluarga sakinah
4	Janur kuning	Harapan menuju cahaya Ilahi dengan hati yang tenang dan ikhlas.
5	<i>Ringin</i>	Simbol peran suami sebagai pemimpin dan pelindung keluarga.
6	<i>Debog</i>	Simbol kesuburan dan harapan keturunan.

Selain memiliki simbol-simbol yang diyakini oleh masyarakat Desa Durian Bungkok, *kembar mayang* juga mengandung makna fungsional yang berkaitan erat dengan kelangsungan budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, pandangan *fungsionalisme budaya* yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski menjadi relevan. Menurut pendekatan fungsionalisme, keberadaan *kembar mayang* tidak hanya bermakna sebagai representasi kesuburan, keselarasan, dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang

harmonis, melainkan juga memiliki fungsi sosial dalam meresmikan ikatan antar keluarga besar.

Jika dikaitkan dengan *kembar mayang* dalam pernikahan adat Jawa di Desa Durian Bungkok, maka *kembar mayang* bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi sosial dan budaya di tengah masyarakat. *Kembar mayang* berfungsi sebagai media penguatan nilai-nilai adat dan sebagai pengingat bagi pasangan pengantin tentang pentingnya menjaga kesetiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Secara khusus, fungsi utama *kembar mayang* adalah sebagai simbol peralihan menuju fase kehidupan baru, yaitu kehidupan berumah tangga. *Kembar mayang* membawa pesan yang dalam kepada pasangan pengantin bahwa mereka harus selalu setia, saling mendukung, dan siap menghadapi berbagai rintangan yang mungkin muncul dalam perjalanan kehidupan bersama. Dalam prosesi pernikahan adat, kehadiran *kembar mayang* dipercaya memberikan kekuatan moral dan spiritual yang membantu pasangan menjaga komitmen dan tanggung jawab mereka dalam membina rumah tangga yang bahagia dan harmonis.¹¹⁶

Kepercayaan terhadap *kembar mayang* terdapat unsur dinamisme. Dinamisme adalah kepercayaan adanya kekuatan sakti yang ada pada benda-benda, baik benda mati maupun benda hidup. Seperti Daun puring dipercaya sebagai harapan agar pengantin membawa damai dan harmoni. Kembang Jambe (mayang) dipercaya sebagai Harapan pengantin menjaga nama baik. Andong

¹¹⁶ Malinowski, Bronislaw. "Theory of culture and other essays." (1944). hlm 36

dipercaya sebagai Harapan pengantin selalu ingat dan berdoa untuk keluarga sakinah. Janur kuning dipercayai sebagai Harapan menuju cahaya Ilahi dengan hati yang tenang dan ikhlas. Ringin dipercayai sebagai Simbol peran suami sebagai pemimpin dan pelindung keluarga.

Dalam konsep dinamisme, diyakini bahwa kekuatan gaib yang ada dalam *kembar mayang* berasal dari unsur-unsur alam seperti janur dan bunga yang memiliki energi khusus yang dapat berpindah dan memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia. Karena itu, keberadaan *kembar mayang* menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian adat pernikahan Jawa. Keyakinan terhadap makna spiritual *kembar mayang* ini terus diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari budaya yang menghubungkan manusia dengan kekuatan sakral di sekitarnya.